

## Philosophy of Materialism and Philosophy of Naturalism

Ayut Nursusanti<sup>1</sup>, Jessica Andriany<sup>2</sup>, Resa Agustina<sup>3</sup>, Arita Wahyuni<sup>4</sup>, Hestia Alika K<sup>5\*</sup>, Selvi Oktavia<sup>6</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

**Corresponding Author:** Hestia Alika K [hestiaalika1901@gmail.com](mailto:hestiaalika1901@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Materialism,  
Naturalism, Education

*Received :* 05 October

*Revised :* 06 November

*Accepted:* 07 December

©2022 Nursusanti, Andriany, Agustina,  
Wahyuni, Alika, Oktavia : This is an  
open-access article distributed under the  
terms of the [Creative Commons  
Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This article looks at the historical materialism approach of Karl Max and naturalism according to J.J Rousseau. Materialism is an understanding that only relies on material that does not believe in what is behind the unseen world. Not believing in the unseen world means not believing in the existence of a power that controls the universe and that automatically denies the existence of God as the creator of the universe, because according to this understanding nature and everything in it originate from one source, namely matter. Marx believed that human intellectual development was determined by the material conditions of human life. That is, material needs precede consciousness. This theory is often called historical materialism. Naturalism is a school that believes in nature and also milieu (environment). The flow of naturalism views that the child created by the creator is good while the environment is bad. Naturalism is a school that believes in nature and also milieu (environment). The flow of naturalism views that the child created by the creator is good while the environment is bad.

---

## Filsafat Materialisme dan Filsafat Naturalisme

Ayut Nursusanti<sup>1</sup>, Jessica Andriany<sup>2</sup>, Resa Agustina<sup>3</sup>, Arita Wahyuni<sup>4</sup>, Hestia Alike K<sup>5\*</sup>, Selvi Oktavia<sup>6</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

**Corresponding Author:** Hestia Alike K. [hestiaalika1901@gmail.com](mailto:hestiaalika1901@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Materialisme, Naturalisme, Pendidikan

*Received :* 05 October

*Revised :* 06 November

*Accepted:* 07 December

©2022 Nursusanti, Andriany, Agustina, Wahyuni, Alike, Oktavia : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Artikel ini melihat bagaimana pendekatan materialisme historis Karl Max dan naturalisme menurut J.J Rousseau. Materialisme adalah paham yang hanya bersandar pada materi yang tidak meyakini apa yang ada di balik alam ghaib. Tidak meyakini alam ghaib berarti tidak meyakini adanya kekuatan yang menguasai alam semesta ini dan hal itu secara otomatis menafikan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta, karena menurut paham ini alam beserta isinya berasal dari satu sumber yaitu materi. Marx beranggapan bahwa perkembangan intelektual manusia ditentukan oleh kondisi material kehidupan manusia. Artinya, kebutuhan material mendahului kesadaran. Teori ini sering disebut materialisme historis. Naturalisme merupakan aliran yang meyakini adanya pembawaan dan juga milieu (lingkungan). Aliran naturalisme memandang bahwa anak diciptakan oleh penciptanya itu baik sedangkan lingkungan itu buruk. Naturalisme merupakan aliran yang meyakini adanya pembawaan dan juga milieu (lingkungan). Aliran naturalisme memandang bahwa anak diciptakan oleh penciptanya itu baik sedangkan lingkungan itu buruk.

---

## **PENDAHULUAN**

Filsafat dan ilmu adalah dua kata yang saling terkait, baik secara substansial maupun historis karena kelahiran ilmu tidak terlepas dari peran filsafat. Sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat. Kedudukan filsafat sebagai induk dari ilmu pengetahuan, memiliki proses perumusan yang sangat sulit dan membutuhkan pemahaman yang mendalam, sebab nilai filsafat itu hanya dapat dimanifestasikan oleh seseorang filsuf yang otentik. Filsafat disebut pula sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat eksistensial, artinya sangat erat hubungannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Bahkan filsafat menjadi dasar bagi motor penggerak kehidupan, baik sebagai makhluk individu atau pribadi maupun makhluk kolektif dalam masyarakat.

Filsafat memiliki berbagai macam aliran seperti aliran rasionalisme, empirisme, idealisme, naturalism, dan sebagainya. Pada paper ini akan difokuskan pembahasan mengenai aliran filsafat yaitu aliran materialisme dan naturalisme. Materialisme adalah pandangan filsafat yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indera. Naturalisme memandang bahwa manusia diciptakan agar dapat belajar dan berpikir untuk kembali kepada penciptanya, dalam hal ini implikasi di dunia nyata bahwa proses pendidikan dilakukan dengan berafiliasi kepada prinsip ke Tuhanan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Penulis melihat pandangan Karl Max mengenai pendidikan adalah menekankan pendidikan kepada anak-anak dan remaja kelas buruh agar dapat berkembang diri menjadi seorang individu dan juga dapat melakukan perubahan sosial di lingkungan sekitarnya (Robin: 2014). Penulis menemukan Marx membahas persoalan pendidikan berdasarkan atas pengalamannya menepuh jenjang pendidikan pada masa muda, serta dengan berbagai pemahaman dan interaksinya bersama kaum buruh, khususnya terhadap buruh anak-anak dan remaja laki-laki dan perempuan, serta pertentangan-pertentangan dengan berbagai filosofi dan pemikiran-pemikirannya. Penulis melihat pandangan J.J Roussau mengenai pendidikan adalah berasal dari tiga sumber, pertama pendidikan berasal dari alam, kedua pendidikan berasal dari manusia, dan yang ketiga berasal dari hal-hal yang disukai (Gianoutsos, 2006:9). Penulis menemukan alam menjadi pokok pikiran pendidikan dari Rousseau. Ia juga menekankan pentingnya membiarkan alam untuk mengambil mata kuliah sesuai dengan individu anak.

## **METODOLOGI**

Penulis menggunakan metode kepustakaan atau metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan filsafat Karl Max dan J.J Rousseau. Hubungannya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Selain itu, penulis membandingkan filosof Karl Max dan J.J Rousseau dalam konteks pendidikan secara umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Materialisme dan Naturalisme*

#### 1. Filsafat Materialisme

Materialisme adalah proses pendidikan yang menekankan pentingnya keterampilan dan pengetahuan akademis yang empiris sebagai hasil kajian sains, serta perilaku sosial sebagai hasil belajar. Kata materialisme terdiri dari kata dan isme. Materi dapat dipahami sebagai bahan; benda; segala sesuatu yang tampak. Materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata, dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasialam indra. Sementara itu, orang-orang yang hidupnya berorientasi kepada materi disebut sebagai materialis. Orang-orang ini adalah para pengusung paham (ajaran) materialisme atau juga orang yang mementingkan kebendaan semata (harta, uang, dsb). Materialisme adalah paham yang hanya bersandar pada materi yang tidak meyakini apa yang ada di balik alam ghaib. Tidak meyakini alam ghaib berarti tidak meyakini adanya kekuatan yang menguasai alam semesta ini dan hal itu secara otomatis menafikan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta, karena menurut paham ini alam beserta isinya berasal dari satu sumber yaitu materi. Pemikiran ini sama halnya dengan Atheisme dalam bentuk dan substansinya yang tidak mengakui adanya Tuhan secara mutlak. Para penganut paham ini menolak agama sebagai hukum kehidupan manusia, mereka lebih mengedepankan akal sebagai sumber segala hukum.

Pada akhirnya prinsip ini melahirkan suatu ideologi bahwa hukum hanyalah apa yang bisa diterima oleh akal, padahal kita tahu bahwa hasil pemikiran manusia bersifat relatif, dalam artian bisa salah dan juga bisa benar. Materialisme dan Atheisme memiliki ikatan yang sangat erat yang tidak bisa dipisahkan antara keduanya, yaitu tidak mengakui adanya Tuhan karena mereka mengingkari alam ghaib. Materialisme berpandangan bahwa hakikat realisme adalah materi, bukan rohani, bukan spiritual, atau supranatural. Filsafat materialisme memandang bahwa materi lebih dahulu ada sedangkan ide atau pikiran timbul setelah melihat materi. Dengan kata lain materialisme mengakubahwa materi menentukan ide, bukan ide menentukan materi. Contoh: karena meja atau kursi secara objektif ada, maka orang berpikir. Marx dialektika Hegel ini mengarah kepada hal-hal yang mistik. Kemudian perlu diketahui bahwasannya dialektika yang dibangun oleh Marx berbeda dengan Hegel. Marx mengatakan dialektika Hegel berdirinya dengan kepala dibawah, Marx ingin membalikan bahwasannya kepala itu diatas. Artinya disini Hegel memandang ide sebagai primer/utama dan benda sebagai yang sekunder, Marx mengatakan bahwasannya benda sebagai primer dan ide sebagai yang sekunder. Kenapa Marx berpendapat seperti ini? Karena menurutnya ide tidak mampu menggambarkan realitas empirik dalam masyarakat karena ide bersifat abstrak/tidak berwujud, kemudian hal yang bersifat fundamental untuk mengubah masyarakat itu bukanlah ide melainkan materi.

## 2. Filsafat Naturalisme

Naturalisme aliran ini mempunyai kesamaan dengan teori nativisme bahkan kadang-kadang di samakan. Padahal mempunyai perbedaan tersendiri tau masing-masing ajaran dalam teori ini mengatakan bahwa anak sejak lahir sudah memiliki pembawaan sendiri baik bakat minat, kemampuan, sifat, tingkah laku atau watak dan lain-lain pembawaan akan berkembang sesuai dengan lingkungan alami, maka pendidikan yang terakhir ini sangatlah berpengaruh baik terhadap perkembangan anak. Pendidikan progresivisme sangat memuliakan harkat dan martabat anak dalam pendidikan, anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Anak adalah anak, yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Setiap anak memiliki individualitas tersendiri begitupun alur pemikirannya serta keinginannya tersendiri, yang sangat jauh berbeda dengan orang dewasa, demikian anak harus diperlukan berbeda dari orang dewasa.

Naturalisme mempunyai beberapa pengertian, yaitu dari segi bahasa, Naturalisme berasal dari dua kata, "Natural" artinya "Alami" dan "Isme" artinya "Paham". Nature artinya alam atau yang dibawa sejak lahir. Aliran naturalisme dapat juga disebut sebagai "Paham Alami". Maksudnya, bahwa setiap manusia yang terlahir ke bumi ini pada dasarnya memiliki kecenderungan atau pembawaan yang baik dan tak ada seorangpun terlahir dengan pembawaan yang buruk. Naturalisme merupakan teori yang menerima "nature" (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah "nature" telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam macam arti, mulai dari dunia fisik yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Natura adalah dunia yang diungkapkan kepada kita oleh sains alam. Istilah naturalisme adalah kebalikan dari istilah supernaturalisme yang mengandung pandangan dualistik terhadap alam dengan adanya kekuatan yang ada (wujud) di atas atau di luar alam (Harold H. Titus e.al, 1984).

### *Pandangan Filsuf*

#### 1. Pandangan Karl Max Mengenai Materialisme

##### a. Materialisme Dialektis

Materialisme dialektika Marx dipengaruhi oleh dialektika Hegel. Dialektika Marx berpusat pada perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat sosial, perubahan ini disebut sebagai dialektika materialis dimana perubahan terjadisecara terus-menerus tanpa ada yang mengantarai (Santoso, 2019: 43). Penyebutan dialektika materialis terletak pada asumsi dasar dari konsep materialisme Marx yang menyatakan bahwa benda atau materi merupakan satu-satunya kenyataan pokok yang fundamental (Santoso, 2019: 42-43). Untuk memahami dialektika Marx setidaknya diperlukan hukum-hukum untuk mengerti dialektika, hukum tersebut meliputi (1) hukum kualitas menjadi kuantitas dimana kualitas dari suatu materi akan mempengaruhi kuantitasnya dan (2) hukum negasi ke negasi yang berarti gugurnya sesuatutersebut mengalami transformasi menjadi sesuatu yang baru (Pickard, 2005)

## b. Materialisme Historis

Materialisme historis adalah konsep sejarah dunia yang dicetuskan oleh Marx. Pada materialisme historis, kegiatan manusia sehari-hari memainkan peran penting sedangkan pikiran tidak terlalu memainkan peran yang penting (Singer, 2021: 69). Materialisme historis tidak bisa dilepaskan dari sistem produksi manusia. Sistem produksi merupakan salah satu dari sejarah manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Kehidupan manusia dipenuhi dengan pertentangan dan perlawanan antara kelas antara borjuis dan proletar. Perlawanan ini akan mencapai puncaknya dengan sebuah revolusi kaum proletar dimana mereka menguasai alat-alat produksi. Ketika kepemilikan privat dihapus dan regulasi produksi sudah berjalan dalam sistem komunis maka keterasingan antar barang dan manusia akan berakhir. Melalui hal ini manusia akan mampu mengendalikan perdagangan produksi dan modus relasi mutual antar manusia (Singer, 2021: 71-72). Pada akhirnya, dalam materialisme historis, kedudukan manusia akan ditentukan oleh kedudukan materi dan bukan pada ide-ide karena ide sendiri merupakan bagian dari materi dan pada akhirnya materialisme historis menjadisebuah pandangan ekonomi terhadap sejarah manusia (Farihah, 2015: 441).

## 2. Pandangan J.J Rousseau Mengenai Naturalisme

Naturalisme berasal dari kata "natura" yang berarti alami dan "isme" berarti paham. Aliran ini dipelopori oleh J.J. Rousseau. Aliran ini menjelaskan bahwasanya segala sesuatu yang alamiah. Pembawaan cenderung baik sehingga pendidikan internal adalah pendidikan yang paling baik sedangkan pendidikan eksternal memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan anak. Naturalisme merupakan aliran yang meyakini adanya pembawaan dan juga milieu (lingkungan). Namun demikian, ada dua pandangan besar mengenai hal ini. Pertama disampaikan oleh Rousseau yang berpendapat bahwa pada dasarnya manusia baik, namun jika ada yang jahat, itu karena terpengaruh oleh lingkungannya. Kedua, disampaikan oleh Mensius yang berpendapat bahwa pada dasarnya manusia itu jahat. Ia menjadi manusia yang baik karena bergaul dengan lingkungannya. Dua pendapat ini jelas memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Satu sisi memandang sisi jahat manusia bersumber dari lingkungan, sementara pendapat lain menyatakan bahwa sisi jahat itu sendiri yang justru berada pada diri manusia. Namun, jika memperhatikan dua pendapat ini memiliki sisi kebenaran yang sama jika ditilik dari sudut genetis. Memang, jika melihat faktor ini. Manusia yang secara genetis tidak baik, maka ia akan menjadi manusia yang seperti ini, begitupun sebaliknya. Teori ini mengatakan bahwa setiap anak yang baru lahir pada hakikatnya memiliki pembawaan baik, namun pembawaan baik itu dapat berubah\sebaliknya karena dipengaruhi oleh lingkungan.

Lingkungan dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Aliran ini juga dikenal sebagai aliran Negativisme. Segala sesuatu adalah baik ketika ia baru keluar dari alam dan segala sesuatu menjadi jelek manakala ia sudah berada di tangan manusia. Seorang anak dapat tumbuh dan

berkembang menjadi anak yang baik, maka anak tersebut harus diserahkan ke alam. Kekuatan alam akan mengajarkan kebaikan-kebaikan yang terlahir secara alamiah sejak kelahiran anak tersebut. Dengan kata lain Rousseau menginginkan perkembangan anak dikembalikan ke alam yang mengembangkan anak secara wajar karena hanya alamlah yang paling tepat menjadi guru. J.J. Rousseau berpendapat bahwa alat pendidikan meliputi kebebasan, kemerdekaan sebagai konsekuensi gagasannya bahwa alam atau kodrat anak adalah baik tanpa kekangan sesuatu apa. Gagasan dasar yang dikembangkan J.J. Rousseau dan tercantum sebagai kalimat utama romannya yaitu: "semua adalah baik dari tangan pencipta, semua menjadi buruk di tangan manusia". Semboyannya dalam usaha pendidikan sesuai dengan gagasan dasar tersebut adalah kembali pada alam atau kodrat. Dalam bukunya yang berjudul *Emili Ou de l'education* Rousseau menyarankan konsep "kembali kealam" dan pendekatan yang bersifat alamiah dalam pendidikan. Bagi Rousseau percaya bahwa kita telah melakukan kontrol terhadap pendidikan yang dipetroleh dari pengalaman social dan melalui indra, tetapi kita tetap tidak dapat mengontrol pertumbuhan yang bersifat alami. Untuk mengetahui kebutuhan anak, pendidik harus mempelajari ilmu yang berkaitan dengan anak-anak. Tujuannya adalah pendidik dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan minat anak. J.J Rousseau mengatakan bahwa pola pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis atau kejiwaan anak. Rousseau yakin bahwa menjaga originalitas kealamiah anak dapat dimungkinkan dengan jalan mengontrol pendidikan dan lingkungan anak berdasarkan pada analisis perbedaan tahap fisik dan psikologis sejak lahir hingga dewasa.

### *Materialisme dan Naturalisme dalam Pendidikan*

#### 1. Filsafat Pendidikan Materialisme

Materialisme maupun positivisme pada dasarnya tidak menyusun konsep pendidikan secara eksplisit. Bahkan menurut Henderson (1959), materialism belum pernah menjadi penting dalam menentukan sumber teori pendidikan. Menurut Waini Rasyidin (1992), filsafat positivisme sebagai cabang dari materialisme lebih cenderung menganalisis hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya dan hasil pendidikan secara faktual. Memilih aliran positivisme berarti menolak filsafat pendidikan yang mengutamakan sains pendidikan. Menurut Behaviorisme, apa yang disebut dengan kegiatan mental kenyataannya tergantung pada kegiatan fisik, yang merupakan berbagai kombinasi dan materi dalam gerak. Gerakan fisik yang terjadi dalam otak, kita sebut berpikir, dihasilkan oleh peristiwa lain dalam dunia materi, baik materi yang berada dalam tubuh manusia maupun materi yang berada di luar tubuh manusia. Behaviorisme yang berakar pada positivisme dan materialisme telah populer dalam menyusun teori pendidikan, terutama dalam teori belajar, yaitu apa yang disebut dengan "conditioning theory". yang dikembangkan oleh E.L.Thomdike dan B.F.Skinmer. Menurut behaviorisme, perilaku manusia adalah hasil pembentukan melalui kondisi lingkungan (seperti contoh anak dan

kucing diatas). Yang dimaksud dengan perilaku adalah hal-hal yang berubah dapat diamati, dan dapat diukur (materialisme dan positivisme).

## 2. Filsafat Pendidikan yang dikemukakan oleh Karl Max

Terlahir di Kota Trier, Jerman yang berdekatan dengan perbatasan Perancis seorang Karl Marx merupakan pendiri ideology komunis dan juga seorang terotikus bidang kapitalisme. Dikenal sebagai seorang ahli ekonomi atau ekonom, Marx juga seorang filosofis, sosiologis dan juga revolusioner. Pemikiran Marx merupakan adopsi dari para ahli filsafat yaitu Hegel, French serta David Ricardo. Mengenai kapitalisme yang dikemukakan oleh Karl Marx merupakan hasil pengembangan teori G.W.F. Hegel yang berpendapat "Sejarah berproses melalui serangkaian situasi dimana sebuah ide yang diterima akan eksis, tesis. Yang kemudian melahirkan antithesis, kejadian ini akan terus berulang sehingga konflik-konflik tersebut akan meniadakan segala hal yang berproses menjadi lebih baik." Teori Marxisme Karl Marx terkandung dalam tiga tema utama yaitu materialism, ekonomi politik dan konsep ketatanegaraan dan pandangan revolusi. Dalam hal ini peneliti menggarisbawahi tema yang utama dalam Marxisme yaitu filsafat materialism. Pada pemahaman Marxisme pembahasan mengenai bagaimana manusia terbagi atas 'kelas' atau lapisan masyarakat amat ditunjukkan yaitu kaum proletariat (buruh) dan kaum borjuis serta kaitannya dengan 'alienasi' para masyarakat kapitalis akhirnya timbul karena adanya eksploitasi kaum proletar oleh kaum borjuis. Berdasarkan pemikiran Marx hal tersebut tercipta (kapitalisme dan marxisme) karena memang terjadi sebab kondisi ekonomi kehidupan pada masa tersebut yang memungkinkan teori tersebut akhirnya ada. Namun Marxisme tidak hanya berupa pandangan mengenai kapitalisme yang terjadi karena adanya perbedaan kelas namun juga melihat segala sesuatu dalam konteks produksi: uang dan komoditas. Melalui kapitalisme jika diaplikasikan pada jaman globalisasi sekarang ini bahwa kunci daripada kapitalisme adalah keuntungan, dimana pada akhirnya manusia memandang segala sesuatu untuk tujuan 'produksi' atau menghasilkan sesuatu yang menguntungkan dalam bentuk uang untuk menyambung nyawa kapitalis manusia tersebut. Keuntungan yang diperoleh tersebut berasal dari produktifitas kerja manusia.

Materialisme sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pandangan hidup yang mencari segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra. Dan manusia memiliki hal tersebut karena manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, beraktivitas dan selalu terlibat dalam suatu proses produksi dimana hakikat manusia adalah kerja (homo laborans, homo faber). Kata materialisme dalam Karl Marx bukanlah seluruh realitas adalah materi namun faktor-faktor keadaan manusia yang menentukan produksi kebutuhan manusia. Dalam hal ini pandangan Marx mengenai materialisme adalah suatu keadaan yang dialami manusia adalah kebutuhan materiil sebagai akibat dari usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Upaya dan kesadaran manusia tidak lain hanyalah refleksi akan kondisi yang dialami manusia yang mengedepankan materiil (ekonomi). "Materialisme" dalam Marx

berarti bahwa kegiatan dasar manusia adalah kerja sosial. Di sini dia menerima pengandaian Feuerbach bahwa kenyataan akhir adalah obyek indrawi, dan dalam Marx objek indrawi itu harus dipahami sebagai kerja atau produksi. Keadaan sosial menyangkut produksi masyarakat, pekerjaan masyarakat dan bukan kesadaran yang menentukan suatu keadaan sosial namun keadaan sosial yang nantinya akan menentukan kesadaran manusia. Ketika manusia ditentukan oleh sebuah produksi, mengenai apa yang mereka produksi dan bagaimana melakukan produksi untuk memenuhi tuntutan keadaan sosial, pandangan tersebut disebut dengan materialis. Jadi fokus utama manusia pada akhirnya bagaimana dia dapat bekerja atau memproduksi untuk menghasilkan apa yang dibutuhkan untuk hidup dan bertahan di dunia sosial.

Kaitan budaya kapitalisme atau lebih tepatnya materialis pada diri manusia berkembang mengikuti perkembangan budaya dan sosial saat ini. Ketika tujuan hidup manusia dalam melakukan aktivitas produksi atau bekerja adalah materi, karena adanya tuntutan dari dunia sosial dan kebutuhan hidup sebagai manusia hingga akhirnya hati nurani dan logika sering terabaikan. Pandangan tersebut mulai meluas dan terjadi pada masyarakat masa kini ketika menjalani pekerjaannya terutama pada penelitian adalah pekerjaan sebagai pendidik. Ketika seseorang yang melakukan sebuah kegiatan pendidikan yang ikatannya erat dengan kegiatan sosial, namun tujuan daripada kegiatan tersebut hanyalah materi atau atas dasar kebutuhan ekonomi, hasil yang akan diterima peserta didik tidaklah maksimal begitu pula dengan kinerja para praktisi pendidik tersebut.

### 3. Teori Pendidikan yang di Kemukakan oleh J.J Rousseau

Filsuf dan pendidik Jean-Jacques Rousseau mengemukakan ide-ide yang berkaitan dengan romantism di antaranya sebagai berikut:

#### a. Dalam Paham Romantic

Menunjukkan bahwa manusia secara alami terlahir baik, jujur, dan penuh kasih . jika mereka ternyata jahat, tidak jujur, dan penuh kebencian.itu karena pendidikan dan lingkungan masyarakat telah menyesatkan mereka .Tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu anak tumbuh secara alami di bawah bimbingan yang baik.

#### b. Tujuan Pendidikan adalah untuk Meningkatkan Kemampuan Anak-Anak itu Sendiri

Pendidikan adalah untuk meningkatkan Individu itu sendiri,sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan masyarakat yang baik.dalam nilai romantic kebahagiaan dan kebebasan individu lebih tinggi dari apapun,oleh karena itu penulis paham romantic menolak kalimat yang menyatakan bahwa pendidikan untuk mempersiapkan anak dalam bidang perekonomian atau masyarakat ,atau lebih dari itu seperti tujuan-tujuan politik dan sosial melainkan untuk pertumbuhan pribadi anak itu sendiri,Rousseau menyatakan bahwa''pendidikan lebih mengembangkan kemampuan yang ada diri pada individu itu sendiri tidak terhadap apa yang tidak ada bagian dari dirinya.''

c. Anak Belajar secara Langsung Apa yang Ia Pelajari

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak, pelaksanaan pembelajaran akan bermakna jika merupakan hasil dari pengalaman atau refleksi pengalaman pribadi secara langsung. Anak-anak secara alami memiliki rasa ingin tahu dan akan berusaha untuk mencari tahu jawabannya melalui bantuan campur tangan orang dewasa. Seorang guru harus mendorong mereka untuk bertanya, memecahkan masalah yang mereka hadapi. Rousseau menyarankan bahwa "pendidikan bukanlah untuk bisnis, atau mengajarkan berbagai ilmu-ilmu, tetapi untuk memberi rasa bagi mereka melalui metode pembelajaran yang membuatnya merasa lebih dewasa.

d. Tidak Ada Perangkat Kurikulum

Mengisi pikiran anak-anak dengan menampilkan inti tujuan akademis dengan tidak memisahkan mereka dari dunia nyata yang merujuk pada subjek pembelajaran akan lebih disukai, dengan demikian Rousseau menyatakan "anak harus diajarkan oleh pengalaman sendiri, seorang guru memberikan masalah kepada siswa namun siswa harus menemukan solusinya, melek huruf dan tujuan kompetensi yang dapat mereka peroleh dalam perjalanan belajar berbeda dengan pendidikan formal.

e. Pendidikan harus Berlangsung dalam Dunia Nyata

Lingkungan pendidikan di dalamnya mencakup anak, masyarakat dan lingkungan sekitarnya, anak belajar dengan bimbingan orang dewasa. Lingkungan geografis akan mengarahkan dia dalam perkembangan moral dan intelektual, perkembangan tersebut akan dimulai dari kota tempat tinggal untuk mengetahui seperti apa hidup ini sebagai contoh seorang anak harus berada diantara orang miskin sehingga penderitaan, keluhan akan membuatnya merasakan menderita dan ia akan belajar pengalaman tersebut.

f. Kelulusan, Persaingan, dan Pemberian Penilaian, Menghambat Perkembangan Pribadi

Tingkat keeluasaan anak yang diukur berdasarkan standar-standar eksternal, cara seperti ini dianggap gagal untuk menghormati individualitas mereka, penilaian yang diberikan guru terhadap anak menunjukkan makna yang mereka miliki, mendorong anak untuk mengukur diri dan membandingkan dengan anak lain daripada mengikuti keinginan sendiri. Penilaian menunjukkan bahwa seseorang memuaskan dan memenuhi standar dibandingkan dengan yang lain, mereka tidak mempelajari apa yang seharusnya dipelajari untuk mereka sendiri.

4. Filsafat Pendidikan Naturalisme Pendidikan Kembali kepada Alam

Menurut Rousseau, pendidikan berasal dari tiga sumber, pertama pendidikan bersumber dari alam, kedua pendidikan berasal dari manusia, dan yang ketiga berasal dari hal yang sangat disukai (Gianoutsos, 2006-9). Oleh sebab itu alam menjadi pokok pikiran pendidikan dari Rousseau Carolyn Bjatvet & Euthalia Lia Panayiiis (2014:18) mengatakan bahwa Rousseau

menekankan pentingnya membiarkan alam untuk mengambil mata kuliah sesuai dengan individu anak. Idenya itu diterapkam oleh Rousscau dalam mendidik anaknya, Emile, sebagai makhluk yang bebas, rasional dan sebagai individu yang nanti hidup di masyarakat sehgagai secrang kontribuior sosial yang sepenuhnya berkembang dan berpendidākan (Celik, 2013:59).

Sementara menurut Rousseau, kurikulum merupakan kegiatan dan kepentinganyang diwujudkan dalam proses tumbuh dewasa anak-anak dan kurikulum pendidikan harus kembali kepada alam. San Mateo dan Tangco (1997:36) menjelaskan pandangan Rousseau tentang kurikulum sehgagai berikut "The curricalum consisted of activities and interests manifested by the child in the process of growing up. Ehcation was to be natural unfolding of the child's potential so meet his natural needs." Bagi Rousseau, kurikulum merupakan kegiatan dan kepentingan diwujudkan oleh anak dalam proses pertumbuhannya sehingga pendidikan menjadi alami dan tenungkapnya potensi anak untuk memenuhi kebutuhan alami. Sesuai dengan konsepny *'back to nature'* Rousscau sangat menekankan kurikulum pendidikan yang kembali ke pada alam. Pandangan naturalistiknya menjadi dasarr penekanan bahwa kurikulum harus kembali kepada alam.

##### 5. Penerapan Filsafat Naturalisme dalam Dunia Pendidikan Menurut J.J Rousseau

Jean Jacque Rousseau adalah salah satu seorang penganut aliran naturalisme. Dimensi utama dan pertama dari pemikiran filsafat pendidikan Naturalisme di bidang pendidikan adalah pentingnya pendidikan itu sesuai dengan perkembangan alam, dimensi kedua dari filsafat pendidikan Naturalisme yang juga dikemukakan oleh Comenius adalah penekanan bahwa belajar itu merupakan kegiatan melalui Indra. Belajar melalui indra merupakan inti dari metode belajar Naturalistik, dan sedangkan dimensi ketiga dari filsafat pendidikan Naturalisme adalah pentingnya pemberian pemahaman pada akal akan kejadian atau fenomena dan hukum alam melalui observasi. Observasi berarti mengamati secara langsung fenomena yang ada di alam ini secara cermat dan cerdas. Fenomena menarik di bidang pendidikan saat ini adalah lahirnya berbagai model pendidikan yang menjadikan alam sebagai tempat dan pusat kegiatan pembelajarannya. Pembelajaran tidak lagi dilakukan di dalam kelas yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi lebih fokus pada pemanfaatan alam sebagai tempat dan sumber belajar. Belajar di dan dengan alam yang telah menyediakan beragam fasilitas dan tantangan bagi peserta didik akan sangat menyenangkan. Tinggal kemampuan kita bagaimana "mengeplorasi" sumber daya alam menjadi media, sumber dan materi pembelajaran yang sangat berguna. Jika di dalam kelas subyektifitas peserta didik tertekan oleh otoritas guru, maka di alam, guru dan peserta didik dapat dengan leluasa menciptakan hubungan yang lebih akrab satu sama lain. Dari hubungan yang akrab ini lebih lanjut terjadi hubungan emosional yang mendalam antara guru dengan peserta didiknya. Dalam kondisi seperti ini, subyektifitas peserta didik dengan sendirinya akan mengalir dalam diskusi dengan guru di mana telah tercipta suasana belajar yang kondusif.

Menyatunya para siswa dengan alam sebagai tempat belajar dapat memuaskan keingintahuannya (*curiosity*), sebab mereka secara langsung *face to face* berhadapan dengan sumber dan materi pembelajaran secara riil. Hal yang sangat jarang terjadi pada pembelajaran di dalam kelas. Di alam mereka akan melihat langsung bagaimana sapi merumput, mereka mendengar kicau burung, mereka juga merasakan sejuknya air, mencium harum bunga, memetik sayur dan buah yang semuanya merupakan pengalaman nyata tidak terlupakan. Mereka belajar dengan nyaman, asyik dan berlangsung dalam suasana menyenangkan, sehingga informasi terekam dengan lebih baik dalam otak para siswa. Melalui proses eksploratoris seperti di atas, para siswa telah melakukan apa yang dikenal dengan istilah *global learning* (belajar global), sebuah cara belajar yang begitu efektif dan alamiah bagi manusia. Karena belajar akan lebih efektif manakala para siswa melihat, mendengar, merasa, mengalami, dan memperaktekkan secara langsung apa yang mereka pelajari. Namun, ada juga beberapa kekurangan dari pandangan Rousseau ini. Yaitu sifat pendidikan yang ia usung adalah pendidikan yang bersifat individualistik hal tersebut ia maksudkan agar si peserta didik tidak terpengaruh oleh masyarakat. Tujuan tersebut memang baik, namun dengan pendidikan yang bersifat individualistik secara tidak langsung berlawanan dengan hakekat manusia sebagai makhluk sosial yang mana membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Pandangan yang diusung oleh Rousseau yaitu untuk kembali ke alam, mengingatkan kepada para pendidik akan pentingnya untuk belajar melalui alam. Dan sekarang juga sudah banyak kita jumpai sekolah-sekolah alam yang menerapkan *system belajar mengajar* di luar ruangan atau *outdoor*. Dengan adanya sekolah alam saat ini bisa meningkatkan kecintaan siswa pada alam dan juga siswa bisa belajar secara menyeluruh melalui alam.

#### 6. Peran Aliran Filsafat Naturalisme di dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut J.J Rousseau

Pandangan Rousseau mengenai pendidikan anak memberikan kontribusi terhadap metode pembelajaran pada pendidikan anak yang terkenal dengan model pembelajaran berbasis alam. Rousseau menyarankan konsep “kembali ke alam” dan pendekatan yang bersifat alamiah dalam pendidikan anak. Bagi Rousseau pendekatan alamiah berarti anak akan berkembang secara optimal, tanpa hambatan. Menurutnya pula bahwa pendidikan yang bersifat alamiah menghasilkan dan memacu berkembangnya kualitas semacam kebahagiaan, spontanitas dan rasa ingin tahu. Rousseau percaya bahwa walaupun kita telah melakukan kontrol terhadap pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sosial dan melalui indera, tetapi kita tetap tidak dapat mengontrol pertumbuhan yang sifatnya alami. Untuk mengetahui kebutuhan anak, guru harus mempelajari ilmu yang berkaitan dengan anak-anak. Tujuannya adalah agar guru dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan minat anak. Jadi yang menjadi titik pangkal adalah anak. Tujuan pendidikan menurut gagasan Rousseau adalah membentuk anak menjadi manusia yang bebas. Rousseau memiliki keyakinan bahwa seorang ibu dapat menjamin pendidikan anaknya secara alamiah. Ia berprinsip bahwa dalam

mendidik anak, orang tua perlu memberi kebebasan pada anak agar mereka dapat berkembang secara alamiah.

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Materialisme adalah paham yang hanya bersandar pada materi yang tidak meyakini apa yang ada di balik alam ghaib. Tidak meyakini alam ghaib berarti tidak meyakini adanya kekuatan yang menguasai alam semesta ini dan hal itu secara otomatis menafikan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta, karena menurut paham ini alam beserta isinya berasal dari satu sumber yaitu materi. Filsafat materialisme memandang bahwa materi lebih dahulu ada sedangkan ide atau pikiran timbul setelah melihat materi. Dengan kata lain materialisme mengakui bahwa materi menentukan ide, bukan ide menentukan materi. Sedangkan naturalisme sebagai aliran filsafat maupun aliran filsafat pendidikan, memiliki kelebihan maupun kelemahan. Kelebihan utama aliran ini adalah penghargaannya yang tinggi terhadap alam, termasuk anak yang lahir secara alamiah akan cenderung baik. Paham ini bisa melahirkan manusia-manusia demokratis, sebab segala sesuatu dikembalikan pribadi masing-masing. Namun kelemahan utama aliran ini adalah bahwa anak yang lahir juga dipengaruhi oleh lingkungannya.

Jika lingkungan di sekitar baik, maka anak tersebut cenderung baik. Sebaliknya, jika kehidupan di sekitarnya buruk, anak cenderung berkembang ke arah buruk. Prinsip pendidikan Rousseau tidak dapat lepas dari pemikirannya tentang kebudayaan melawan alam. Pandangan Rousseau mengenai pendidikan berhubungan erat dengan ajarannya tentang negara dan masyarakat. Sumber utama pendidikan menurut Rousseau adalah pertama, pendidikan bersumber dari alam; kedua, pendidikan berasal dari manusia, dan ketiga, pendidikan berasal dari hal-hal yang sangat disukai. Tugas pendidikan menurut Rousseau adalah membebaskan anak dari pengaruh kebudayaan dan untuk memberi kesempatan kepada anak-anak memperkembangkan kebajikannya sendiri yang alamiah. Dalam pemikiran Rousseau nampak ide bahwa anak-anak harus diajar dengan prinsip pendekatan minat dan bukan melalui disiplin dan pelajaran tegas, tetapi disisi lain perilaku dan pemikiran anak-anak harus dikendalikan. Rousseau juga menilai peran orang tua sangat penting bagi pendidikan anaknya

### **PENELITIAN LANJUTAN**

Untuk mengetahui kebutuhan anak, guru harus mempelajari ilmu yang berkaitan dengan anak-anak. Tujuannya adalah agar guru dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan minat anak. Jadi yang menjadi titik pangkal adalah anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Jalaluddin. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: PT Gaya Media Pratama
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Arifiyanti, N. (2020). *Pandangan Filsuf PAUD tentang Anak Usia Dini*. Bali.
- B.Lidia Laksana, dll., 2003. *Perilaku Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Kanisius Educare/Nomor 1/XII/April 2015
- Celik, Rasit. 2013. "Emile: An Insign into Education and Citizenship in Pluralistic Society", *The online Journal of New Horizons in Education*, Volume 3, Issues 4. [www.tojned.net](http://www.tojned.net)
- Effendi, Mukhlison dan Siti Rodliyah. 1998. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: PPS Press
- Haenilah, Y. Een. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta : Media Akademi
- Indrakusuma, Amien Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pengantar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Jurnal Filsafat. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. <http://jurnal.filsafatarete.files.wordpress.com/2012/02/naskah-lengkap-arete-edit-novimarked.pdf>
- Kay, Janet. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Kanisius Laverne Warner dan Sharon Anna Lynch. 2006.
- Mahfudz, Hakiki 2008. *Filsafat Pendidikan Naturalisme Teori, Implikasi Dan Aplikasinya*
- Wakhudin dan Trisnahada. *Filsafat Naturalisme*. (Makalah) Bandung: PPS-UPI Bandung Prasetyono, E. 2009.